

**PRAKTIK MULTIKULTURALISME DI YOGYAKARTA:
Integrasi dan Akomodasi Mahasiswa Papua Asrama Deiyai**

Oleh:

Akhmad Muawal Hasan, Amika Wardhana, Ph. D, UNY

amuawal@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus untuk memahami proses integrasi dan akomodasi yang terjadi di Dusun Tegalwaras RT 05 RW 29, Sariharjo, Ngaglik, Sleman, DIY yang di dalamnya terdapat Asrama Deiyai untuk tempat tinggal mahasiswa Papua. Tujuannya untuk menguji seberapa berhasil praktik multikulturalisme berjalan di kawasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum praktik multikulturalisme di Tegalwaras dan Asrama Deiyai di dalamnya sudah berjalan dengan baik. Proses integrasi dan akomodasi warga dusun kepada mahasiswa Papua yang tinggal di asrama berjalan baik. Terbuka juga kesempatan untuk melakukan aktivitas kultural khas Papua di asrama yang selama ini bisa berlangsung tanpa mengganggu warga sekitar. Model Multikulturalisme Akomodatif bercorak *Millet* adalah model paling representatif untuk menggambarkan Tegalwaras. Proses integrasi penghuni asrama di Tegalwaras juga berjalan baik. Keberadaan mereka diakui dan diterima sebagai bagian dari masyarakat Tegalwaras secara setara. Persepsi negatif yang berkembang seputar orang Papua pun gugur dan tak berlaku bagi para penghuni asrama. Namun masih ada tantangan praktik multikulturalisme di Yogyakarta yang tersusun dari intisari pengalaman tak menyenangkan yang diterima para penghuni asrama sebelum tinggal di Tegalwaras, yaitu diskriminasi, intoleransi, dan pelanggaran HAM.

Kata kunci: multikulturalisme, integrasi, akomodasi, persepsi negatif, Papua

**THE IMPLEMENTATION OF MULTICULTURALISM IN
YOGYAKARTA:
Integration and Accomodation of Deiyai Dormitory House's Papuan Student**

By:
Akhmad Muawal Hasan, Amika Wardhana, Ph. D, UNY

amuawal@gmail.com

ABSTRACT

This research focused on building an understanding upon integration and accommodation process in Tegalwaras region 05/29, Sariharjo, Ngaglik, Sleman, DIY and Deiyai Dormitory House—the living place of Papuan student who are studying in Yogyakarta. The purpose of this research is to examine the implementation of multiculturalism in Tegalwaras and to understand the challenges of multiculturalism discourse in Yogyakarta. The result of research shows that in general the implementation of multiculturalism in Tegalwaras and Deiyai Dormitory House inside has succeeded. Integration and accommodation process for Papuan student has been going well in Tegalwaras. There's an open oportunity to celebrate Papua's cultural activity inside the dormitory house without any disturb to other Tegalwaras's citizen around. Accomodation Multiculturalism with Millet characteristic is the best model to represent Tegalwaras. The integration process of dormitory house's student in Tegalwaras has been going well. Student's existence is accepted equally in Tegalwaras. Thus, negative perceptions that adressed to Papuan people has vanish and not valid to be addressed to dormitory house's student. But there are stil some challenges to the implementation of multiculturalism in Yogyakarta based on non-multiculturalism experience that acquisitioned by dormitory house's student before lived in Tegalwaras, such as discrimination, intolerance, and Human Right's violation.

Keywords: multiculturalism, integration, accommodation, negative perception, Papua

PENDAHULUAN

Wacana multikulturalisme tak hanya berhenti di tataran kenyataan atau realitas bahwa elemen-elemen di sebuah masyarakat memiliki tingkat keberagaman atau diversitas yang tinggi, namun juga sebuah ideologi sekaligus proyek politis agar keragaman tersebut bisa dikelola dengan baik. Agar kawasan dengan tingkat perbedaan berdasarkan Suku, Ras, Agama, Antar golongan (SARA), budaya, dsb yang besar tersebut bisa tetap kondusif, utuh, dan bersatu dengan konflik atau gesekan yang seminimal mungkin.

Maka yang membedakan ‘multikulturalisme’ dengan ‘pluralisme’ atau ‘masyarakat majemuk’ adalah pentingnya rasa bersatu diantara elemen masyarakat yang berbeda tersebut. Sesuai dengan slogan Negara Kesatuan Republik Indonesia, “bhineka tunggal ika”. Rasa bersatu dalam satu entitas menjadikan multikulturalisme dalam praktiknya lebih kompleks sebab menuntut warganya untuk mendua sesuai hakikat kemanusiaan ala Bikhu Parekh (2008), yaitu manusia pada hakikatnya sama sekaligus berbeda.

Multikulturalisme adalah sebuah teori sosial yang dipakai menjadi dasar dari legitimasi sebuah diversitas kultural atau keberagaman kultural pada suatu wilayah (negara) dan menurun pada kebijakan politiknya, terutama kebijakan

multikultural (Budiman, 2009).

Secara teoritis, multikulturalisme mengandung nilai-nilai yang jika diterapkan di kebijakan politik masyarakatnya atau secara kultural dilaksanakan oleh segenap warga di tataran akar rumput akan cukup efektif untuk mewujudkan tatanan sosial yang mapan dan mampu meminimalisir hadirnya konflik. Nilai-nilai tersebut antara lain nilai tentang kesetaraan/kesederajataan (bahwa yang beragam tersebut berada dalam posisi setara), nilai tentang keadilan (terutama adil pada minoritas), dan kesemuanya dibungkus dalam interaksi sosial yang berkualitas baik (Parekh, 2008; Hardiman, 2011; Suparlan, 2002).

Indonesia adalah negara yang sejak era reformasi kembali menghangatkan wacana multikulturalisme usai terlepas dari proyek politis monokulturalisme (lawan multikulturalisme) yang dijalankan oleh Orde Baru selama 32 tahun berkuasa. Mengembangkan wacana multikulturalisme berarti juga perayaan atas diversitas. Keragaman yang selama ini ditekan mendapat ruang untuk dihidupkan kembali. Minoritas muncul ke permukaan, meminta pengakuan dan keadilan sosial yang selama ini didung-dungungkan lewat falsafah negara.

Salah satu kawasan yang memiliki tingkat keragaman yang tinggi di Indonesia adalah Daerah Istimewa Yogyakarta. Pendatang, terutama yang berstatus sebagai mahasiswa, datang dari segala provinsi di tanah air. Hal ini membuat komposisi penduduk Yogyakarta tak hanya beragam, namun juga terbagi secara dikotomis yaitu antara warga Yogyakarta asli dengan warga pendatang. Sudah sejak lama pula Yogyakarta mengadopsi multikulturalisme dalam kebijakan sosial-politiknya, pun secara kultural dipahami dan dijalankan oleh warganya. Ada saat dimana multikulturalisme benar-benar terasa berjalan, namun adakalanya juga terjadi dinamika sosial yang berlawanan dengan nilai-nilai esensial multikulturalisme.

Salah satu elemen pendatang yang datang dan tinggal adalah para mahasiswa asal Papua. Mereka menempati sebuah asrama mahasiswa bernama

Asrama Mahasiswa Deiyai di Dusun Tegalwaras RT 05 RW 29, Desa Sariharjo, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman. Asrama yang diresmikan pada 5 Agustus 2015 itu dikhususkan menjadi tempat tinggal dan belajar tak hanya mahasiswa dari Kabupaten Deiyai, namun juga mahasiswa Papua dari kabupaten lain.

Menariknya, kedatangan mahasiswa asal Timur, dalam konteks ini dari Papua, tak sesederhana kedatangan para pendatang dari daerah lain. Mereka yang berasal dari ras Melanesia (dengan ciri-ciri rambut keriting, kulit gelap, dan hidung pesek) tersebut membawa beban stereotip yang lebih ketimbang mahasiswa pendatang dari daerah lain. Pasalnya, di Yogyakarta terlanjur berkembang persepsi negatif terhadap orang Papua, entah dipandang sebagai pemabuk, tukang bikin onar, orangnya keras atau kasar, *playboy* atau *playgirl*, hingga dianggap pasti orang kaya.

Berkembangnya persepsi negatif yang mengandung stereotip, prasangka, hingga stigma dalam masyarakat yang majemuk tentu tak berkesesuaian dengan nilai-nilai esensial multikulturalisme. Para ahli psikologi sosial juga menekankan bahwa persepsi berpengaruh terhadap awal mula tindakan. Maka selain persepsi negatif yang berkembang, terkadang mahasiswa Papua di Yogyakarta juga terlibat dalam kasus diskriminasi, intoleransi, hingga pelanggaran HAM.

Berkaca dari realitas tersebut, penelitian ini dilakukan untuk memahami jalinan interaksi sosial antara masyarakat Dusun Tegalwaras yang mewakili kelompok mayoritas-Jawa dengan penghuni Asrama Deiyai sebagai perwakilan kelompok minoritas-Papua yang berkembang di tengah persepsi negatif yang berkembang. Perkembangan integrasi dan akomodasi yang berjalan terutama bagi mahasiswa Papua di asrama tentu memiliki corak tersendiri dalam proses dan interaksi sosial masyarakat Tegalwaras. Penelitian juga akan melihat bagaimana integrasi yang dilakukan oleh para penghuni asrama serta tantangan bagi praktik multikulturalisme ke depannya.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian tentang kajian praktik multikulturalisme di Yogyakarta ini menggunakan metode penelitian dan pendekatan kualitatif yang menurut Moleong (2010) menggunakan manusia sebagai instrumen utama, menggunakan pengamatan, wawancara, dan studi dokumen untuk menjangkau data, menganalisis data secara induktif, menyusun teori dari bawah ke atas, menganalisis data secara deskriptif, dan lebih mementingkan proses daripada hasil (Ikbar, 2012).

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Asrama Mahasiswa Deiyai di Dusun Tegalwaras, RT 05 RW 29, Desa Sariharjo, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman, Provinsi DIY. Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih dua 2 minggu terhitung setelah seminar proposal dilakukan pada tanggal 15 Oktober 2015. Observasi sudah dilakukan sejak penyusunan proposal penelitian. Pada rentang tanggal 16-26 Oktober 2015 peneliti melakukan wawancara kepada para responden di Asrama Deiyai. Sedangkan pada rentang tanggal 29-31 Oktober 2015 peneliti melakukan wawancara kepada para responden warga asli Dusun Tegalwaras.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengetahui profil tempat tinggal, keterpisahan jarak secara spasial, dan aktivitas formal maupun kultural masing-masing kelompok (warga asli Dusun Tegalwaras dan mahasiswa Papua). Wawancara secara mendalam mutlak dilakukan untuk memperoleh pengalaman dan pandangan personal mengenai praktik multikulturalisme di Tegalwaras. Dokumentasi yang diperoleh antara lain peraturan asrama Buku Panduan Ikatan Pelajar dan Mahasiswa Yogyakarta-Solo (IPMADE YOG-LO)

milik salah seorang penghuni asrama.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel penelitian ini memakai teknik *purposive sample* atau pemilihan sekelompok subjek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut-paut yang serta dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Responden yang dipilih mewakili kelompok Papua-minoritas adalah 5 orang mahasiswa Papua yang tinggal di Asrama Deiyai, sedangkan wakil dari kelompok Jawa-mayoritas adalah 5 orang warga asli Dusun Tegalwaras.

Validitas Data

Untuk menguji tingkat validitas data, peneliti memakai teknik triangulasi, yaitu teknik yang menurut Moleong (2010) dipakai untuk memeriksa keabsahan data dengan melakukan serangkaian perbandingan-perbandingan atas data temuan (Ikbar, 2012). Hasil wawancara dalam penelitian ini dibandingkan dalam proses konfirmasi dan *re-check* antar kelompok responden, perbandingan teori multikulturalisme dan peraturan asrama dengan realisasinya, serta perbandingan antara hasil observasi dengan pola interaksi yang terjalin di Tegalwaras.

Teknis Analisa Data

Analisis data pada penelitian ini mengikuti analisis *grounded theory* atau teoritisasi data. Analisis *grounded theory* diperoleh secara induktif dari penelitian tentang fenomena yang dijelaskannya (Strauss & Colbin, 2003). Hasil observasi dan wawancara merupakan data penelitian yang secara khusus terserak dengan sedemikian rupa. Tugas peneliti untuk bisa mencapai kesimpulan umum secara induktif sesuai dengan proses teoritisasi data adalah memperlakukan data yang terserak tersebut dengan sedemikian rupa sehingga bisa menjadi beragam kategori yang bisa dilihat secara jelas pola dan fenomena yang terjadi di tempat penelitian

(Strauss & Colbin, 2003).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1.

Memahami Multikulturalisme Yogyakarta

a.

Integrasi dan Akomodasi ala Dusun Tegalaras

Secara umum, elemen warga asli Dusun Tegalaras baik yang berstatus sebagai perangkat RT/RW maupun warga biasa sudah bisa melaksanakan dan mendukung proses integrasi mahasiswa Papua yang tinggal di Asrama Deiyai dengan baik. Dalam rangka pembauran menjadi satu kesatuan entitas yang utuh, keberadaan asrama dan penghuninya diterima menjadi bagian masyarakat Tegalaras. Warga asrama dipandang sama dan setara seperti warga pendatang lain di Tegalaras.

Akomodasi secara mendasar adalah ruang hidup dalam asrama yang mampu menjadi tempat belajar yang kondusif bagi para mahasiswa Papua. Akomodasi kebutuhan dasar (makan) juga disediakan warga sekitar dalam bentuk pertukaran ekonomi. Hak bagi warga asrama untuk melaksanakan kegiatan kultural Papua juga merupakan bentuk akomodasi sekaligus apresiasi. Namun selalu diberi syarat untuk bisa menjaga ketenangan agar pelaksanaannya tak sampai mengganggu warga Tegalaras lain yang tinggal di sekitar asrama.

Dengan kondisi tersebut, bisa disimpulkan bahwa secara umum warga Dusun Tegalaras termasuk di dalamnya warga Asrama Deiyai sudah memiliki realisasi yang baik terkait wacana multikulturalisme. Kesan eksklusif asrama bukan dalam pengertian negatif, namun dalam pemahaman bahwa kondisi tersebut diperlukan untuk menjamin kondisi

belajar yang nyaman dan kondusif bagi para penghuninya.

b.

Model Multikulturalisme Akomodatif Bercorak *Millet*

Model multikulturalisme ala Bikhu Parekh (Parekh, 2008 ; Azra, 2013) yang paling representatif untuk menggambarkan Dusun Tegalwaras adalah Model Multikulturalisme Akomodatif bercorak *Millet*. Model ini menjelaskan bahwa Dusun Tegalwaras terdiri atas komunitas-komunitas kultural dalam satu entitas komunitas besar, yang tidak sepenuhnya otonom.

Mayoritas (masyarakat asli) di Dusun Tegalwaras memiliki kultur dominan, semisal aturan bersopan santun, yang diterapkan juga bagi warga Asrama Deiyai sebagai minoritas. Warga asrama mesti menyesuaikan diri dengan peraturan tersebut sebab di sisi lain keberadaan mereka juga diakomodasi oleh dusun, termasuk kesempatan untuk melaksanakan kegiatan kultural khas Papua. Selama tinggal di asrama, mahasiswa-mahasiswa Papua belajar ‘menjadi Jawa’ yaitu dengan melaksanakan *unggah-ungguh* dan sopan santun saat berinteraksi dengan warga lain.

c.

Tiga

Tingkat Kesetaraan ala Dusun Tegalwaras

Tiga tingkat kesetaraan dikemukakan Bikhu Parekh (2008) sebagai teori yang bisa dipakai untuk meletakkan Dusun Tegalwaras berada di tingkatan yang mana. Pada level yang paling dasar, kesetaraan melibatkan melibatkan penghargaan dan hak. Di tingkatan kedua, kesetaraan melibatkan kesempatan, kepercayaan, dan harga diri. Sedangkan di tingkatan yang ketiga atau yang tertinggi kesetaraan yang melibatkan kekuasaan, kesejahteraan, dan kemampuan dasar yang diperlukan untuk pengembangan manusia.

Menurut analisis peneliti, dalam memandang dan memperlakukan warga Asrama Deiyai, warga asli Dusun Tegalwaras sudah menapaki 2 jenjang kesetaraan yang pertama. Namun masih belum terlaksana di tingkatan yang ketiga. Pengurus RT dan RW masih 100% diisi oleh warga asli. Sedangkan dalam hal pengembangan diri, para penghuni asrama memperolehnya secara mandiri baik dari kampus masing-masing maupun hasil dari diskusi kultural di asrama.

d.

Membangun Toleransi dalam Perbedaan Jawa-Papua

Secara umum, nilai toleransi sudah terbangun dengan baik diantara para warga asli Dusun Tegalwaras dalam menghadapi mahasiswa Papua penghuni Asrama Deiyai, maupun sebaliknya. Masing-masing pihak paham bahwa perbedaan antara etnis Jawa dan Papua lebih dari sekedar penampilan fisik. Warga asli dusun memosisikan diri sebagai tuan rumah yang baik, mahasiswa Papua di asrama juga tahu berlaku layaknya tamu yang sopan. Masing-masing pihak memahami posisinya serta menunjukkannya lewat tindak laku keseharian.

Kesempatan yang diberikan pada mahasiswa Papua penghuni Asrama Deiyai untuk melaksanakan kegiatan kulturalnya juga berangkat dari pemakluman warga asli dusun atas perbedaan Jawa-Papua. Aktivitas tersebut tak pernah dilarang asal tak mengganggu tetangga sekitar asrama atau hingga melanggar peraturan asrama yang juga merupakan manifestasi dari peraturan dusun. Dengan kata lain, masing-masing pihak sudah bisa merealisasikan pandangan hidup nasional berdasarkan penghormatan pada perbedaan asal tetap bersatu (bhineka tunggal ika).

2.

Menjadi Warga Yogyakarta yang Baik

a.

Pandangan Warga Asli Dusun Tegalwaras terhadap Penghuni Asrama Deiyai

Selama Asrama Deiyai berdiri hingga penelitian ini dilaksanakan, warga Dusun Tegalwaras mengapresiasi sikap mahasiswa Papua yang tinggal di asrama yang konsisten menjadi baik. Peraturan asrama selalu dijalankan dengan baik. Jika ada yang sedikit dilanggar, pelaku pun bukan penghuni asrama, melainkan tamu yang belum paham aturan dusun maupun asrama.

Warga asli Dusun Tegalwaras yang diwakili oleh para responden memang pernah mendengar persepsi negatif yang berkembang seputar orang Papua. Namun mereka bisa berdebat dalam memberikan penilaian dan pandangan antara orang Papua di luar Tegalwaras yang terkait persepsi tersebut dengan mahasiswa Papua penghuni Asrama Deiyai. Mereka bersaksi bahwa persepsi negatif tersebut tak berlaku bagi para penghuni asrama.

b.

Melawan Persepsi Negatif sebagai Upaya Berintegrasi

Persepsi negatif yang berkembang untuk orang Papua di Yogyakarta antara lain bahwa orang Papua itu peminum (minum-minuman keras), pemabuk, suka bikin ribut/onar/kacau lingkungan sekitar, dan bersifat kasar atau keras, playboy atau playgirl, dan lain sebagainya. Masing-masing responden di Asrama Deiyai mampu menjabarkan proses munculnya persepsi negatif tersebut, yang intinya berangkat dari prasangka tak teruji lalu menjadi pandangan tak adil, tak objektif, dan terlalu general/umum.

Selama tinggal di Asrama Deiyai, para mahasiswa Papua

berkomitmen dan membuktikan bahwa mereka bisa bersikap baik, yang selama ini memang sudah berhasil dilakukan dan mendapat legitimasi dari warga asli Dusun Tegalwaras. Upaya tersebut adalah upaya memperoleh pengakuan diri serta proses mengintegrasikan diri menjadi satu entitas warga Tegalwaras, sekaligus upaya melawan persepsi negatif yang berkembang. Salah satu upaya yang paling jamak dilakukan adalah bersikap sopan santun dan *unggah-ungguh* khas orang Jawa di keseharian mahasiswa Papua saat berinteraksi dengan warga dusun lain.

3.

Tantangan-tantangan Multikulturalisme Yogyakarta

Sejumlah tantangan bagi praktik multikulturalisme di Yogyakarta terpaparkan lewat intisari pengalaman tak menyenangkan yang dialami oleh para responden Asrama Deiyai sebelum tinggal di Dusun Tegalwaras, serta cerita-cerita miris yang mereka dapatkan dari teman mahasiswa Papua lain. Pengalaman tersebut antara lain tindak diskriminasi (dalam mencari tempat tinggal dan mengurus KTP atau keperluan formal lain), tindak intoleransi (pengekangan kebebasan berekspresi oleh ormas intoleran), dan tindak pelanggaran HAM (mulai dari pemukulan, penusukan, hingga pembunuhan).

KESIMPULAN

Pertama, pemahaman wacana multikulturalisme oleh para responden mahasiswa Papua di Asrama Deiyai maupun para responden warga asli Dusun Tegalwaras RT 05 RW 29, Desa Sariharjo, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, secara umum sudah cukup baik, yaitu pemahaman melalui praktik, bukan teori. Proses integrasi dan akomodasi yang juga mengandung nilai toleransi sudah terlaksana dengan baik. Model Multikulturalisme Akomodatif bercorak *Millet* adalah model yang paling representatif untuk menggambarkan masyarakat multikultur ala Tegalwaras.

Kedua, upaya integrasi mahasiswa Papua di Asrama Deiyai untuk

mematahkan persepsi negatif seputar orang Papua (pemabuk, perusuh, *playboy/ playgirl*, dsb) sekaligus agar bisa menjadi satu entitas yang keberadaannya diakui di Dusun Tegalwaras sudah berjalan dengan baik. Warga dusun memandang para penghuni Asrama Deiyai sebagai orang-orang yang baik dan persepsi-persepsi negatif seputar orang Papua tak melekat pada diri mereka. Warga asrama dipandang setara seperti elemen warga Tegalwaras lainnya.

Ketiga, tantangan praktik multikulturalisme di Yogyakarta berkaitan dengan pengalaman para mahasiswa Papua di Asrama Deiyai sebelum tinggal di Dusun Tegalwaras. Antara lain masih berjalannya praktik diskriminasi, intoleransi, dan pelanggaran HAM yang dilakukan oleh elemen masyarakat Yogyakarta kepada para mahasiswa pendatang asal Papua.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. (2013). *Identitas dan Krisis Budaya: Membangun Multikulturalisme Indonesia*. Tersedia di <http://snb.or.id/article/14/identitas-dan-krisis-budaya-membangun-multikulturalisme-indonesia>. Diakses pada 4 Mei 2015 pukul 10.17 WIB.
- Budiman, Hikmat. (Ed.). (2009). *Hak Minoritas: Ethos, Demos, dan batas-batas Multikulturalisme*. Jakarta: Yayasan Interseksi.
- Hardiman, F. Budi. (2011). *Hak-hak Asasi Manusia: Polemik dengan Agama dan Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Ikbar. Yanuar. (2012). *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*. Bandung: Refika Aditama.
- Parekh, Bhikhu. (2008). *Rethinking Multiculturalism: Keberagaman Budaya dan Teori Politik*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Strauss, Anselm & Corbin, Juliet. (2003). *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suparlan, Suparlan. (2002). Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultur. *Jurnal Antropologi Indonesia*. Vol. 69: 98-105.

